BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan disajikan hasil penelitian dan pembahasan mengenaipengaruh Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Kebijakan Dividen. Metode analisis yang digunakan untuk mengolah data pada penelitian ini adalah analisis deskripsidan analisis regresi linier berganda sebagai alat bantu dalam pengambilankesimpulan.

4.1.1 Hasil Analisis Deskriptif

Perolehan dari data kuantitatif akan dipaparkan sebagai variabel-variabel terkait dalam penelitian. Data kuantitatif diperoleh berdasarkan variabel dan skala pengukuran yang telah ditetapkan sebelumnya. Data-data yang telah tersedia akandisajikan dalam bentuk deskriptif statistik agar mempermudahkan dalammenjelaskan hasil penelitian. Berikut disajikan data-data dari variabel penelitiandengan pendekatan tabel deskripsi statistik dengan *software SPSS 20.* Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor perdagangan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 6 periode laporan keuangan, dari tahun 2011-2016. Sebelum membahas pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Kebijakan Dividen, terlebih dahulu akan dibahas gambaran data Profitabilitas, Likuiditas dan Kebijakan Dividen pada perusahaan perdagangan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BursaEfek Indonesia periode 2011-2016 dengan menggunakan laporan keuangantahunan.

4.1.1.1 Analisis Deskriptif Profitabilitas

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal. Profitabilitas dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat efektivitas kinerja manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan (Hery, 2016:312).

Adapun Profitabilitas dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Marjin\ Laba\ Bersih = \frac{Laba\ Bersih}{Penjualan\ Bersih}$$

(Sumber: Hery, 2016:312)

Berikut disajikan gambaran data mengenai Profitabilitas sebanyak 5perusahaan perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2016

Tabel 4.1
Rata-rata Profitabilitas pada Perusahaan Perdagangan Eceran yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2016

(Dalam %)

No	Kode Perusahaan	Tahun					
		2011	2012	2013	2014	2015	2016
1	ACES	11,60	13,30	12,91	12,26	12,33	14,31
2	AMRT	1,98	1,77	1,63	1,49	0,96	0,99
3	CSAP	1,83	1,28	1,20	1,74	0,60	0,96
4	MIDI	1,22	1,17	1,36	2,46	1,96	2,31
5	RALS	7,42	7,43	6,51	6,07	6,07	6,97
Maksimum		11,60	13,30	12,91	12,26	12,33	14,31
Minimum		1,22	1,17	1,20	1,49	0,60	0,96
Rata-rata		4,81	4,99	4,72	4,80	4,38	5,11

Sumber : www.idx.co.id(datadiolah 2018)

Berdasarkan tabel 4.1 diatas dapat dijelaskan Profitabilitas sebagai berikut:

1. Pada tahun 2011 merupakan tahun yang dijadikan dasar dalam penelitian,dari 5 perusahaan perdagangan eceran yang dijadikan sampel untuk diteliti, rata-rata profitabilitaspada perusahaan perdagangan eceran yang diukur menggunakan marjin laba bersih yaitu 4,81 persen. Dimanaprofitabilitas tertinggi diperoleh PT ACES dengan profitabilitas 11,60 persen. Sedangkan untuk perolehan terendah dihimpun oleh PTMIDI dengan profitabilitas yaitu sebesar 1,22 persen.
2. Pada tahun 2012, rata-rata profitabilitas pada perusahaan perdagangan eceran yang diukur menggunakan marjin laba bersih yaitu 4,99 persen. Adapun profitabilitas dengan nilai tertinggi dihimpun oleh PT ACES yaitu sebesar 13,30 persen, nilai profitabilitas meningkat karena disebabkan oleh penjualan bersih yang meningkat yang berasal dari kontribusi gerai yang dibuka tahun 2012, dan pengadaan barang yang unggul dan produk campuran yang lebih baik dibanding tahun sebelumnya seperti produk perbaikan rumah, produk gaya hidup dan produk mainan. Sedangkan profitabilitas dengan nilai terendah diperoleh PT AMRT yaitu sebesar 1,77 persen,nilai profitabilitas perusahaan ini menurun.Hal ini disebabkan perusahaan mengalami peningkatan dalam beban penjualan dan distribusi serta beban pajak penghasilan sehingga mengurangi perolehan laba bersih.
3. Pada tahun 2013, rata-rata profitabilitas pada perusahaan perdagangan eceran yang diukur menggunakan marjin laba bersih yaitu 4,72 persen.

Adapun profitabilitas dengan nilai tertinggi dihimpun oleh PT ACES yaitu sebesar 12,91 persen, nilai profitabilitas menurundisebabkan dari pemerintah menerapkan kebijakan kenaikkan bahan bakar minyak, upah minimum regional (UMR) dan tarif dasar listrik, sehingga mendorong naiknya beban usaha yang mengurangi jumlahlaba bersih yang diperoleh perusahaan. Sedangkan profitabilitas dengan nilai terendah diperoleh PT CSAP yaitu sebesar 1,20 persen, nilai profitabilitas ini menurun yangdisebabkan oleh kondisi perekonomian domestik yang mendapat tekanan dan keadaan ekonomi global yang belum menunjukkan perbaikan, sehingga perusahaan melakukan penyesuaian upah minimum di setiap daerah, penghapusan subsidi bahan bakar minyak, kenaikan tarif dasar listrik dan kenaikkan harga properti, kondisi tersebut berdampak signifikan terhadap beban usaha perusahaan sehingga mengurangi laba bersih yang dihasilkan perusahaan.

4. Pada tahun 2014, rata-rata profitabilitas pada perusahaan perdagangan eceran yang diukur menggunakan marjin laba bersihyaitu4,80 persen. Adapun profitabilitas dengan nilai tertinggi dihimpun oleh PT ACES yaitu sebesar 12,26 persen, nilai profitabilitas menurun disebabkandari pemerintah menerapkan kebijakan kenaikkan bahan bakar minyak, upah minimum regional (UMR) dan tarif dasar listrik dan beban usaha lainnya, sehinggamendorong naiknya beban usaha perusahaan yang mengurangi jumlahlaba bersih yang diperoleh perusahaan. Sedangkan profitabilitas dengan nilai terendah dihimpun oleh PT AMRT hanya sebesar1,49 persen,

nilai profitabilitas inimenurundisebabkan oleh kondisi perekonomian domestik yang mendapat tekanan dan keadaan ekonomi global belum menunjukkan perbaikan, sehingga perseroan melakukan penyesuaian upah minimum di setiap daerah, penghapusan subsidi bahan bakar minyak, kenaikkan tarif dasar listrik dan kenaikkan harga properti, kondisi tersebut berdampak signifikan terhadap beban usaha perusahaan sehingga mengurangi laba bersih yang dihasilkan perusahaan.

5. Pada tahun 2015, rata-rata profitabilitas pada perusahaan perdagangan eceran yang diukur menggunakan marjin laba bersihyaitu 4,38 persen. Adapun profitabilitas dengan nilai tertinggi dihimpun oleh PT ACES yaitu sebesar 12,33 persen, nilai profitabilitas meningkathal ini disebabkan oleh meningkatnya jumlah laba bersih yang dipicu oleh bertambahnya pendapatan lain-lain dan juga oleh berkurangnya beban keuangan perusahaan. Sedangkan profitabilitas dengan nilai terendah dihimpun oleh PTCSAP hanya sebesar 0,60 persen, nilai profitabilitas ini menurundisebabkan oleh kondisi perekonomian domestik yang mendapat tekanan dan keadaan ekonomi global belum menunjukkan perbaikan, sehingga perusahaan melakukan penyesuaian upah minimum di setap daerah, penghapusan subsidi bahan bakar minyak, kenaikan tarif dasar listrik dan kenaikkan harga properti, kondisi tersebut berdampak signifikan terhadap beban usaha perusahaan sehingga mengurangi laba bersih yang dihasilkan perseroan.

6. Pada tahun 2016, rata-rata profitabilitas pada perusahaan perdagangan eceran yang diukur menggunakan marjin laba bersihyaitu5,11 persenAdapun profitabilitas dengan nilai tertinggi dihimpun oleh PTACES sebesar 14,31 persen, nilai profitabilitas meningkat.Hal ini disebabkan oleh meningkatnya jumlah laba bersihyang dipicu oleh bertambahnya pendapatan lain-lain dan juga oleh berkurangnya beban keuangan perusahaan. Sedangkan profitabilitas dengan nilai terendah dihimpun oleh PT CSAP sebesar 0,96 persen,nilai profitabilitas inimeningkat. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya penjualan bersih yang dihasilkan perusahaan sehingga laba bersih yang diperoleh semakin meningkat.

4.1.1.2 Analisis Deskriptif Likuiditas

Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo (Kasmir, 2014:129).

Berikut ini rumus untuk menghitung Likuiditas, yaitu sebagai berikut**:**

$$Cash\ Ratio = \frac{Kas\ atau\ Setara\ Kas}{Kewajiban\ Lancar}$$

Sumber: Kasmir (2012:250)

Berikut disajikan gambaran data mengenai Likuiditaspada PerusahaanPerdagangan Eceran yang terdaftar di BEI periode 2011-2016.

Tabel 4.2
Rata-rata Likuiditas pada Perusahaan Perdagangan Eceran yangterdaftar di BEI periode 2011-2016.

(Dalam %)

No	Kode Perusahaan	Tahun

		2011	2012	2013	2014	2015	2016
1	ACES	126,38	129,67	36,82	91,75	150,83	181,12
2	AMRT	18,87	18,98	8,66	6,07	10,89	8,20
3	CSAP	2,41	4,13	2,71	2,27	2,69	2,89
4	MIDI	31,47	24,55	22	8,81	7,79	9,4
5	RALS	118,78	134,18	90,2	67,43	87,86	59,84
Maksimum		126,38	134,18	90,2	91,75	150,83	181,12
Minimum		2,41	4,13	2,71	2,27	2,69	2,89
Rata-rata		59,58	62,3	32,08	35,27	52,01	52,29

Sumber : www.idx.co.id(data diolah 2018)

Berdasarkan data dalam tabel 4.2 diatas, rata-rata likuiditas pada 5 perusahaan perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2016 dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pada tahun 2011 merupakan tahun yang dijadikan dasar dalam penelitian, dari 5 perusahaan perdagangan eceran yang dijadikan sampel untuk diteliti, rata-rata likuiditas yang diukur menggunakan rasio kas pada perusahaan perdagangan eceran yaitu sebesar 59,58 persen. Adapun nilailikuiditas tertinggi dihimpun oleh PT ACES yaitu sebesar 126,38 persen. Sedangkan likuiditas dengan nilai terendah dhimpun oleh PT CSAP yaitu sebesar 2,41 persen.
2. Pada tahun 2012, rata-rata likuiditas yang diukur menggunakan rasio kas pada perusahaan perdagangan eceran yaitu 62,3 persen. Adapun nilailikuiditas tertinggi dihimpun oleh PT RALS yaitu sebesar 134,18 persen, nilai ini likuiditas meningkat. Hal ini disebabkan perusahaan mengalami peningkatan penjualan sehingga kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan bertambah. Sedangkan likuiditasdengan nilai terendah dihimpun oleh PT CSAP yaitu sebesar 4,13 persen, nilai likuiditasini meningkat. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya penerimaan kas

perusahaan yang berasal dari hasil penjualan dan menurunnya utang pajak yang harus dibayar perusahaan sehingga mengurangi kas yang harus dikeluarkan.

3. Pada tahun 2013, rata-rata likuiditas yang diukur menggunakan rasio kas pada perusahaan perdagangan eceran yaitu 32,08 persen. Adapun nilailikuiditastertinggi dihimpun oleh PT RALS yaitu sebesar 90,2 persen, nilai likuiditas menurun. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya jumlah utang usaha pihak ketiga perusahaan dari tahun sebelumnya, sehingga mengurangi jumlah kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan karena harus mengeluarkan kas untuk dapat membayar utang jangka pendek perusahaan. Sedangkan likuiditasdengan nilai terendah dihimpunoleh PT CSAP yaitu sebesar 2,71 persen, nilai likuiditasini menurun. Hal ini disebabkan semakin bertambahnya jumlah utang jangka pendek perusahaan seperti utang bank jangka pendek, utang usaha, utang pajak, utang sewa pembiayaan sehingga perusahaan harus mengeluarkan kas yang dimiliki untuk dapat membayar utang-utang tersebut, yang menyebabkan saldo kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan menurun.
4. Pada tahun 2014, rata-rata likuiditas yang diukur menggunakan rasio kas pada perusahaan perdagangan eceranyaitu35,27 persen. Adapun nilai likuiditastertinggi dihimpun oleh PT ACES yaitu sebesar 91,75 persen, nilai likuiditas meningkat. Hal inidisebabkan oleh berkurangnya utang jangka pendek yang dimiliki perusahaan seperti utang bank, utang usaha, utang keuangan, dan utang pajak sehingga pengeluaran perusahaan untuk

membayar utang berkurang. Sehingga kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan semakin meningkat karena pengeluaran yang sedikit.. Sedangkan likuiditasdengan nilai terendah dihimpun oleh PT CSAP yaitu sebesar 2,27 persen, nilai likuiditasini menurun.Hal ini disebabkan olehbertambahnya jumlah utang usaha dan beban akrual perusahaan sehingga perusahaan harus memakai kas yang lebih besar untuk dapat membayar kewajibannya, yang mengakibatkan saldo kas perusahaan berkurang.

5. Pada tahun 2015, rata-rata likuiditas yang diukur menggunakan rasio kas pada perusahaan perdagangan eceran yaitu 52,01 persen. Adapun nilai likuiditastertinggi dihimpun oleh PT ACES yaitu sebesar 150,83 persen, nilai likuiditas ini meningkat. Hal ini disebabkan oleh bertambanya jumlah kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan yang berasal dari hasil penjualan, serta diikuti dengan berkurangnya utang jangka pendek perusahaan seperti utang usaha pihak berelasi, liabilitas imbalan kerja jangka pendek sehingga kas yang diperoleh perusahaan tidak dikeluarkan dalam jumlah yang besar karena kewajiban perusahaan berkurang.Sedangkan likuiditasdengan nilai terendah dihimpun oleh PT CSAP yaitu sebesar 26,9 persen, nilai likuiditasini meningkat.Hal ini disebabkan oleh bertambahnya jumlah kas dan setara kas dari tahun sebelumnya yang dihasilkan dari kegiatan penjualanserta didukung dengan berkurangnya utang usaha, utang pajak dan utang sewa pembiayaan perusahaan sehingga pengeluaran kas perusahaan berkurang.

6. Pada tahun 2016, rata-rata likuiditas yang diukur menggunakan rasio kas pada perusahaan perdagangan eceran yaitu52,29 persen. Adapun nilai likuiditas tertinggi dihimpun oleh PTACES yaitu sebesar 181,12 persen, nilai likuiditas ini meningkat. Hal ini disebabkan olehbertambahnya jumlah kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan yang berasal dari kegiatan penjualan, yang juga diikuti dengan berkurangnya utang jangka pendek perusahaan seperti utang bank, utang usaha pihak berelasi, dan utang pajak sehingga pengeluaran kas perusahaan berkurang dibanding tahun sebelumnya. Sedangkan likuiditasdengan nilai terendah dihimpun oleh PT CSAP yaitu sebesar 28,9 persen, nilai likuiditasini meningkat.Hal ini disebabkan olehmeningkatnya jumlah kas dan setara kas dari tahun sebelumnyayang dihasilkan dari kegiatan utama perusahaan yaitu penjualan dan juga disebabkan dari berkurangnya utang bank jangka pendek, utang pihak ketiga, serta utang sewa pembiayaan sehingga pengeluaran kas perusahaan sedikit.

4.1.1.3 Analisis Deskriptif Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang(Musthafa, 2017:142).

Adapun Kebijakan Dividen dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$DPR = \frac{Dividen\ Tunai}{Laba\ Bersih}$$

Sumber: Musthafa (2017:142)

Berikut adalah rata-rata kebijakan dividen pada 5 Perusahaan Perdagangan Eceran yangterdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 sampai dengan 2016.

Tabel 4.3
Rata-rata Kebijakan Dividenpada Perusahaan Perdagangan Eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2016
(Dalam %)

No	Kode Perusahaan	Tahun					
		2011	2012	2013	2014	2015	2016
1	ACES	0,97	16,53	20,33	48,98	44,94	39,81
2	AMRT	49,19	40,02	28,19	27,60	38,91	32,61
3	CSAP	17,30	16,07	19,08	11,88	16,82	19,01
4	MIDI	25,00	24,98	29,97	28,64	30,77	30,14
5	RALS	56,38	50,24	54,51	53,87	61,46	59,25
Maksimum		56,38	50,24	54,51	53,87	61,46	59,25
Minimum		0,97	16,07	19,08	11,88	16,82	19,01
Rata-rata		29,77	29,57	30,42	34,19	38,58	36,16

Sumber : www.idx.co.id(datadiolah 2018)

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dijelaskan kebijakan dividen adalah sebagai berikut:

1. Pada tahun 2011 merupakan tahun yang dijadikan dasar dalam penelitian, dari 5 perusahaan perdagangan eceran yang dijadikan sampel untuk diteliti, rata-rata kebijakan dividen yang diukur menggunakan rasio pembayaran dividenpada perusahaan perdagangan eceran yaitu 29,77 persen. Adapun kebijakan dividendengan nilai tertinggi dicapai oleh PT RALS yaitu sebesar 56,38 persen. Sedangkan kebijakan dividendengan nilai terendah dihimpun oleh PT ACES yaitu sebesar 0,97 persen.
2. Pada tahun 2012, rata-rata kebijakan dividen yang diukur menggunakan rasio pembayaran dividen pada perusahaan perdagangan eceran yaitu 29,57 persen. Adapun jumlah kebijakan dividen tertinggi dihimpun oleh PT RALS yaitu sebesar 50,24 persen,nilai ini menurun dibanding tahun

sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya penjualan yang diraih perusahaan sehingga meningkatkan laba bersih perusahaan, laba bersih tersebut digunakan perusahaan melakukan perluasan usaha dengan membuka gerai baru di Cibadak, Jawa Barat. Sehingga kebijakandividen yang dibagikan mengalami penurunan. Sedangkan kebijakan dividen dengan nilai terendah dihimpun oleh PT CSAP yaitu sebesar 16,07 persen, nilai ini menurun disebabkan oleh bertambahnyajumlah beban-beban perusahaan seperti beban penjualan, beban umum dan administrasi, dan beban keuangan sehingga mengurangi laba bersih yang diperoleh perusahaan meskipun penjualan perusahaan meningkat, juga laba bersih yang diperoleh perusahaan digunakan untuk membuka dua gerai baru di kota Sukabumi dan Gorontalo. Sehingga menyebabkanperusahaan memberikan kebijakan agar jumlah dividen yang dibagikan perusahaan berkurang karena perusahaan menggunakan laba yang dihasilkan untuk perluasan usaha.

3. Pada tahun 2013, rata-rata kebijakan dividen yang diukur menggunakan rasio pembayaran dividen pada perusahaan perdagangan eceran yaitu 30,42 persen. Adapun jumlah kebijakan dividen tertinggi dihimpun oleh PT RALS yaitu sebesar 54,51 persen, nilai ini meningkat karena perusahaan konsisten untuk tetap membagikan dividen sebesar Rp. 30 per saham dengan jumlah saham yang sama dengan tahun sebelumnya. Walaupun laba bersih yang diperoleh perusahaan menurun yang disebabkan dari beban penjualan, beban umum dan beban administrasi

yang meningkat Sehingga kebijakan dividen meningkat karena perusahaan tetap konsisten membagikan dividen dengan nominal yang sama dengan tahun sebelumnya walaupun perolehan laba bersih mengalami penurunan.Sedangkan kebijakan dividen dengan nilai terendah dihimpun oleh PTCSAP yaitusebesar 19,08 persen, nilai ini meningkat yang dihasilkan daripenjualan yang meningkat sehingga perolehan laba bersih perusahaan mengalami peningkatan. Laba bersih yang diperoleh dibagikan oleh perusahaan dalam bentuk dividen kepada para pemegang saham. Dan karena jumlah lembar saham tetap sama dengan tahun sebelumnya sehingga kebijakan dividen yang dibagikan meningkat yang didukung dengan perolehan laba bersih yang meningkat.

4. Pada tahun 2014, rata-rata kebijakan dividen yang diukur menggunakan rasio pembayaran dividen pada perusahaan perdagangan eceran yaitu 34,19 persen. Adapun jumlah kebijakan dividen tertinggi dihimpun oleh PT RALS sebesar 53,87 persen, nilai ini menurun yang disebabkan oleh menurunnya hasil penjualan sehingga mengurangi perolehan laba bersih perusahaan yang juga diikuti oleh kebijakan perusahaan yang menurunkan nominal dividen sebesar Rp. 27 per lembar saham dengan jumlah lembar saham yang beredar tetap sama. Sedangkan kebijakan dividen dengan nilai terendah dihimpun oleh PT CSAP yaitu sebesar 11,88 persen,nilai ini menurun karena perusahaan menahan laba yang diperoleh untuk melakukan ekpansi dengan membuka ritel moderen dengan nama Mitra10 dan Atria. Walaupun laba bersih yang dihasilkan perusahaan meningkat

dibanding tahun sebelumnya. Tetapi perusahaan memberikan kebijakan laba yang diperolehnya untuk melakukan ekspansi.

5. Pada tahun 2015, rata-rata kebijakan dividen yang diukur menggunakan rasio pembayaran dividen pada perusahaan perdagangan eceran yaitu 38,58 persen. Adapun jumlah kebijakan dividen tertinggi dihimpun oleh PT RALS yaitu sebesar 61,46 persen, nilai ini meningkat disebabkan oleh dividen yang dibagikan perusahaan mengalami peningkatan dengan membagikan Rp.30 per saham sehingga dividen yang dibagikan perusahaan meningkat dibanding tahun sebelumnya. Dan disebabkan oleh harga saham perusahaan yang meningkat sehingga meningkatkan kas yang dimiliki perusahaan, dengan tersedianya kas yang besar yang diperoleh dari meningkatnya harga saham perusahaan maka perusahaan memberikan kebijakan untuk meningkatkan jumlah dividen yang dibagikan kepada para pemegang saham.Sedangkan kebijakan dividen dengan nilai terendah dihimpun oleh PT CSAP yaitu sebesar 16,82 persen, nilai ini meningkat.Hal ini terjadi karena hasilpenjualan yang meningkat sehingga laba bersih yang diperoleh perusahaan meningkat. Dan jumlah lembar saham yang beredar tidak mengalami perubahan. Sehingga perusahaan memberikan kebijakan untuk membagikan dividen yang meningkat karena diikuti dengan pendapatan perusahaan yang meningkat.
6. Pada tahun 2016, rata-rata kebijakan dividen yang diukur menggunakan rasio pembayaran dividen pada perusahaan perdagangan eceran yaitu 36,16 persen. Adapun jumlah kebijakan dividen tertinggi dihimpun oleh

PT RALS yaitu sebesar 59,25 persen, nilai ini menurun. Hal ini disebabkan olehlaba bersih menurun dari tahun sebelunya sehingga kebijakan dividen yang diberikan perusahaan menurun karena menurunnya pendapatan perusahaan. Sedangkankebijakan dividen dengan nilai terendah dihimpun oleh PT CSAP yaitu sebesar 19,01 persen, nilaiini meningkatyang diakibatkan olehpenjualanmengalami peningkatansehingga laba bersih yang diperoleh mengalami hal yang serupa. Sehingga perusahaan memberikan kebijakan untuk meningkatkan jumlah dividen yang dibagikan kepada para pemegang saham.

4.1.2 Hasil Analisis Verifikatif

Setelah mendeskripsikan mengenai masing-masing variabel yang berada di dalam penelitian ini, selanjutnya untuk menguji apakah terdapat pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Kebijakan Dividen maka dilakukan pengujian statistiksecara parsial. Pengujian statistikdilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda dengan melalui tahapan sebagai berikut: pengujian uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, analisis korelasi, analisis determinasi, serta pengujian hipotesis. Pengujian tersebut dilakukan dengan bantuan *software SPSS Versi 20* dan untuk lebih jelasnya akan dibahas berikut ini.

4.1.2.1 Uji Asumsi Klasik

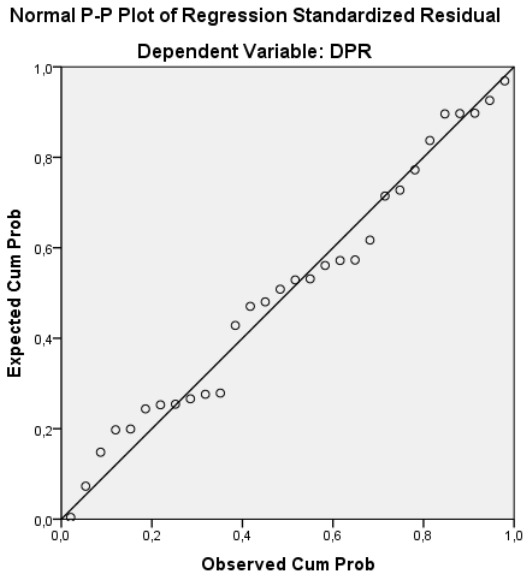
Sebelum dilakukan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda, ada beberapa asumsi yang harus terpenuhi agar kesimpulan dari regresi tersebut tidak bias, diantaranya uji normalitas, uji multikolinieritas (untuk

regresi linear berganda), uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi (untuk data yang berbentuk deret waktu). Pada penelitian ini keempat asumsi yang disebutkan diatas tersebut diuji karena variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini lebih dari satu (berganda) dan data yang dikumpulkan mengandung unsur deret waktu (6 tahun pengamatan) dengan 5 perusahaan perdagangan eceran sebagai objek penelitian.

Uji asumsi klasik dimaksudkan untuk memperoleh hasil yang lebih akurat pada analisis regresi berganda maka dilakukan pengujian asumsi klasik agar hasil yang diperoleh merupakan persamaan regresi yang memiliki sifat *Best Linier Unbiased Estimator* (BLUE).

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah residu (variabelpenganggu) dalam sebuah model regeresi berdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik seharusnya memiliki residu yang berdistribusi secara normal. Secara visual, deteksi normalitas dapat dilihat pada grafik *normal probability plots*, dimana jika titik menyebar disekitar garis dan mengikuti arah garis diagonal, dapat disimpulkan bahwa residu dalam model berdistribusi secara normal. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh grafik sebagai berikut :



Gambar 4.1
Hasil Uji Normalitas

Pada gambar grafik *normal probability plots* di atas, terlihat titik yang ada menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, hal tersebut menunjukan bahwa residu dalam model regresi berdistribusi secara normal. Untuk memperkuat hasil uji normalitas secara visual di atas, maka dapat dilakukan uji Kolmogorov-Smirnov. Jika probabilitas (sig) > 0,05 dapat disimpulkan bahwa residu dalam model berdistribusi secara normal. Dengan menggunakan program SPSS 20.0, diperoleh hasil uji sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		NPM	Cash	DPR
N		30	30	30
Normal Parameters[a,b]	Mean	,4755	48,9217	33,1150
	Std. Deviation	,43489	54,38652	15,9109 7
Most Extreme Differences	Absolute	,193	,240	,125
	Positive	,193	,240	,125
	Negative	-,160	-,196	-,107
Kolmogorov-Smirnov Z		1,056	1,313	,686

Asymp. Sig. (2-tailed)	,214	,064	,734

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data yang diolah (2018)

Berdasarkan tabel output 4.4, uji *kolmogorov smirnov* di atas, diperoleh nilai signifikansi (*Asymp. Sig. (2-tailed)*) Profitabilitas, Likuiditas, dan Kebijakan Dividensecara berturut-turut sebesar 0,214, 0,064, dan 0,734. Nilai signifikansi (*Asymp. Sig. (2-tailed)*) tersebut lebih besar dari 0,05 (Husein Umar, 2011:181), sehingga sesuai dengan kriteriapengujian dapat disimpulkan bahwa residu dalam model regresi berdistribusi secaranormal, maka model telah memenuhi salah satu syarat untuk dilakukan pengujianregresi.

2) Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitasbertujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat korelasi linier/hubungan yang kuat antara variabel bebasnya. Jika dalam model regresi terdapat gejala multikolinearitas, maka model regresi tersebut tidak dapat menaksir secara tepat sehingga diperoleh kesimpulan yang salah tentang variabel yang diteliti. Uji multikolinearitasdilakukan dengan melihat *tolerance value* dan *variance inflation factor*(VIF) dengan kriteria pengujian nilai *tolerance* harus lebih dari 0,10 dan *Variance Inflation Factor*(VIF) kurang dari 10 (Damodar Gujarati, 2003:362).

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients[a]

Model	Collinearity Statistics

		Tolerance	VIF
1	NPM	,243	4,123
	Cash Ratio	,243	4,123

a. Dependent Variable: DPR

Sumber: Data yang diolah (2018)

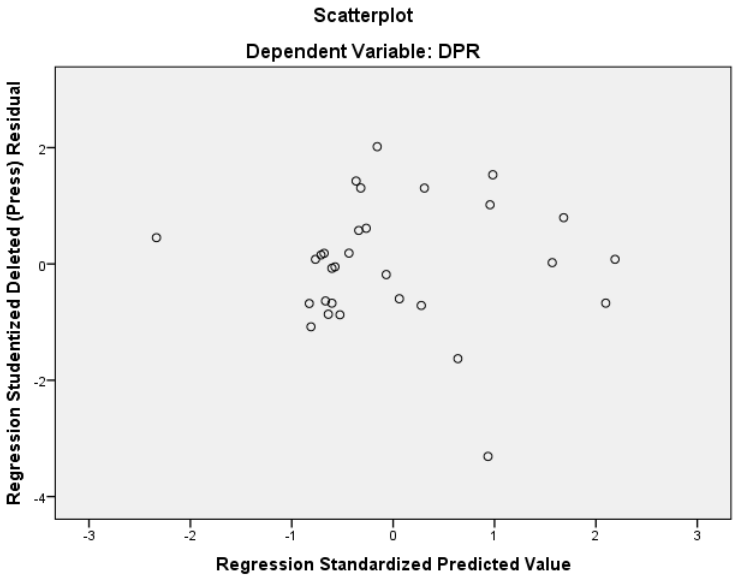
Dari hasil pengujian multikolinieritas pada tabel *output* 4.5 diatas, diketahui bahwa nilai*tolerance* yang diperoleh masing-masing variabel bebas sebesar 0,243>0,1 dan *Variance Inflation Factor* (VIF) sebesar 4,123<10. Dari hasil tersebut menunjukan bahwa dari kedua variabel bebas yang diuji tidak ditemukan adanya korelasi yang kuat, sehingga asumsi multikolinieritas data terpenuhi.

3) Uji Heteroskedastisitas

Heterokedastisitas merupakan indikasi varian antar residual tidak homogen yang mengakibatkan nilai taksiran yang diperoleh tidak lagi efisien. Untuk menguji apakah varian dari residual homogen digunakan uji *rank Spearman*, yaitu dengan mengkorelasikan variabel bebas terhadap nilai absolut dari residual *(error)*. Apabila ada koefisien korelasi yang signifikan pada tingkat kekeliruan 5%, mengindikasikan adanya heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya pelanggaran heteroskedastisitas, dapat dilihat dengan menggunakan metode *scatter plot* dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Jika ada pola tertentu seperti titik-titik (*point-point*) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka telah terjadi heteroskedastisitas.

2. Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan di bawah angka nol pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil dari uji heterokedasititas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



Gambar 4.2
Hasil Uji Heterokedasititas

Tabel 4.6
Hasil Uji Heterokedastisitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7,517	2,324		3,234	,003
	NPM	,582	,716	,299	,814	,423
	Cash Ratio	,008	,061	,050	,138	,892

a. Dependent Variable: ABRESID

Sumber: Data yang diolah (2018)

Dari hasil pengujian heteroskedastisitas pada tabel output 4.6 diatas, diketahui bahwa nilaiSig. yang diperoleh masing-masing variabel bebas sebesar 0,423 dan 0,892. Dari hasil tersebut menunjukan bahwa dari kedua variabel bebas yang diuji terbebas dari heteroskedastisitas karena memiliki nilai sig. di atas nilai *alpha* (0,05).

4) Uji Autokolerasi

Pada pengujian autokorelasi digunakan uji *Durbin-Watson* untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi pada model regresi dan berikut nilai*Durbin-Watson* yang diperoleh melalui hasil estimasi model regresi. Cara untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan perhitungan nilai statistik *Durbin-Watson* (D-W). Uji *DurbinWatson* digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya*intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi di antara variabel bebas. Hasil dari uji autokorelasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 4.7
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,719[a]	,517	,451	12,23250	,754

a. Predictors: (Constant), NPM, Cash Ratio

b. Dependent Variable: DPR

Sumber: Data yang diolah (2018)

Berdasarkan pada tabel output 4.7, diketahui bahwa nilai Durbin-Watson yang diperoleh adalah sebesar 0,754 dan berada diantara -2 dan +2 atau -2 < DW

< +2. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari adanya autokorelasi, sehingga model regresi telah memenuhi salah satu syarat untuk dilakukan pengujian regresi.

4.1.2.2 Uji Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini, analisis regresi linier berganda digunakan untuk membuktikan sejauh mana hubungan pengaruh Profitabilitas dan Likuiditasterhadap Kebijakan Dividen. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan*Software SPSS v20* diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Estimasi Regresi Linier Berganda antara Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Kebijakan Dividen

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	69,184	19,341		3,577	,002
	NPM	65,007	20,581	1,628	3,159	,005
	Cash Rasio	26,705	7,368	,999	3,624	,002

a. Dependent Variable: DPR

Sumber: Data yang diolah (2018)

Berdasarkan tabel 4.8 memberikan informasi mengenai hasil estimasi regresi linier berganda antara Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Kebijakan Dividen. Pada tabel di atas, terlihat bahwa nilai konstanta (*a*) yang diperoleh adalah sebesar 69,184 dengan nilai koefisien regresi (βi) sebesar 65,007X_1;

26,705 X_2. Berdasarkan pada nilai-nilai yang diperoleh, dapat dibentuk persamaan regresi sebagai berikut:

$$\mathbf{Y = 69{,}184 + 65{,}007X_1 + 26{,}705X_2}$$

Dari hasil persamaan regresi tersebut masing-masing variabel dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

a) Nilai konstanta sebesar 69,184, menunjukkan besarnya Kebijakan Dividen, jika Profitabilitas dan Likuiditas bernilai 0.
b) Koefisien regresi untuk Profitabilitas sebesar 65,007 X_1dan bertanda positif, artinya setiap terjadi peningkatan 1 satuan pada Profitabilitas dan Likuiditas bernilai konstan, diprediksikan mampu meningkatkan Kebijakan Dividenpada perusahaan perdagangan eceran sebesar 65,007.
c) Koefisien regresi untuk Likuiditas sebesar 26,705 X_2dan bertanda positif, artinya setiap terjadi peningkatan 1 satuan pada Profitabilitas dan Likuiditas bernilai konstan, diprediksikan mampu meningkatkan Kebijakan Dividen pada perusahaan perdagangan eceransebesar 26,705.

4.1.2.3 Analisis Korelasi

Koefisien korelasi merupakan nilai yang menunjukan derajat asosiasi (keeratan hubungan) yang terjadi antara Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Kebijakan Dividen. Metode korelasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis korelasi *pearson product moment.* Untuk memberikan interpretasi pada koefisien korelasi yang diperoleh, peneliti mengacu pada pedoman interpretasi korelasi sebagai berikut:

Tabel 4.9
Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien Korelasi	Keeratan Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Lemah
0,20 – 0,399	Lemah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

(Sumber: Sugiyono, 2012:184)

Dengan menggunakan *Software SPSS v20* diperoleh hasil analisis korelasi antara Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Kebijakan Dividen adalah sebagai berikut:

a) Analisis Korelasi Antara Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen

Dengan menggunakan program SPSS *v20*, diperoleh hasil korelasi parsial sebagai berikut:

Tabel 4.10
Hasil Koefisien Korelasi Parsial antara Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen

Correlations

Control Variables			NPM	DPR
CASH RASIO	NPM	Correlation	1,000	,244
		Significance (2-tailed)	.	,239
		Df	0	23
	DPR	Correlation	,244	1,000
		Significance (2-tailed)	,239	.
		Df	23	0

Sumber: Data yang diolah (2018)

Berdasarkan tabel *output* 4.10 dari pengolahan data, diperoleh nilai korelasi (R) yang diperoleh antara profitabilitas dengan kebijakan dividen perusahaan adalah sebesar 0,244. Nilai 0,244 menurut Sugiyono (2012:184) berada pada interval 0,20 – 0,399 termasuk kategori lemah dengan nilai positif. Sehingga dapat diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang lemah antara Profitabilitas dengan Kebijakan Dividen, dimana semakin tinggi profitabilitas

maka akan diikuti semakin tingginya kebijakan dividen pada perusahaanperdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011-2016.

b) Analisis Korelasi Antara Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen

Dengan menggunakan program SPSS *v20*, diperoleh hasil korelasi parsial sebagai berikut:

Tabel 4.11
Hasil Koefisien Korelasi antara Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen

Correlations

Control Variables			CASH RASIO	DPR
NPM	CASH RASIO	Correlation	1,000	,418
		Significance (2-tailed)	.	,024
		Df	0	27
	DPR	Correlation	,418	1,000
		Significance (2-tailed)	,024	.
		Df	27	0

(Sumber: Data yang diolah 2018)

Berdasarkan tabel *output* 4.11 dari pengolahan data, diperoleh nilai korelasi (R) yang diperoleh antara likuiditas dengan kebijakan dividen adalah sebesar 0,418. Nilai 0,418 menurut Sugiyono (2012:184) berada pada interval 0,40- 0,599 termasuk kategori sedang dengan nilai positif. Sehingga dapat diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang sedang antara likuiditas dengan kebijakan dividen, dimana semakin tinggi likuiditas maka akan diikuti semakin tingginya kebijakan dividen pada perusahaan perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011-2016.

4.1.2.4 Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (KD) merupakan nilai yang menunjukan besar kontribusi pengaruh yang diberikan oleh variabel independen terhadap dependen yang dinyatakan dalam bentuk persentase. Untuk mengetahui besarnya kontribusi pengaruh secara parsial, diperolehdari hasil perkalian antara nilai *Beta* dengan *Zero-Order*. *Beta* merupakan nilai koefisien regresi yang terstandarkan *(standardized coefficients)*, sedangkan *ZeroOrder* merupakan nilai korelasi parsial antara variabel bebas dengan variabelterikat.Semakin besar nilainya maka menunjukkan bahwa persamaan regresi yang dihasilkan baik untuk mengestimasi variabel terikat. Berikut adalah hasil analisis koefisien determanasi pada penelitian ini.

Tabel 4.12
Koefisien Determinasi Parsial

Coefficients

Model	Standardized Coefficients	Correlations	Partial Coefficient of Determination
	Beta	Zero-order	
NPM	1,628	,189	30,7%
CASH RASIO	,999	,210	21,0%
Total Effect			51,7%

(Sumber: Data yang diolah 2018)

Pada tabel 4.12 memberikan informasi mengenai hasil pengujian koefisien determinasi parsial antara Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Kebijakan Dividen. Pada tabel di atas, terlihat bahwa secara parsial Profitabilitas memberikan pengaruhsebesar 30,7%, sedangkan Likuiditas memberikan pengaruh sebesar 21%, sehingga sisanya 48,3% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak diteliti oleh penulis.

4.1.2.5 Pengujian Hipotesis

Pada pembahasan ini akan dijelaskan bagaimana pengaruh dari masing-masing variabel didalam penelitian ini, yaitu Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Kebijakan Dividen. Pembahasan ini dilakukan berdasarkan hasil regresi yang ditunjukkan dari hasil perhitungan dengan menggunakan program *Software SPSS v20.*

a) Pengujian Hipotesis Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen

Rumusan hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

H_0:β_1=0 Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Dividen perusahaan perdagangan eceranyang terdaftar di BursaEfek Indonesia periode tahun 2011-2016.

H_1:β_1≠0 Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Dividenperusahaan perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011-2016.

Tingkat signifikansi (α) yang digunakan sebesar 5%.

Kriteria pengujian:

1. Tolak H_0 dan terima H_1 jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ / $-t_{hitung} < -t_{tabel}$

2. Terima H_0 dan tolak H_1 jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ / $-t_{hitung} > -t_{tabel}$

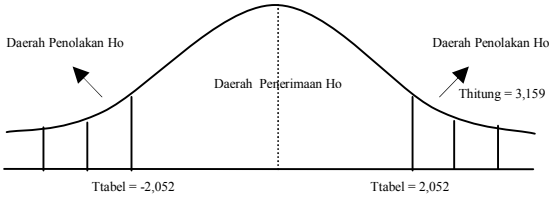
Mengacu pada tabel distribusi *t* dengan α = 5% dan *df* (30-2-1) = 27 untukpengujian 2 pihak diperoleh nilai t_{tabel} sebesar ± 2.052. Dengan menggunakanprogram *SPSS v*20 diperoleh hasil uji sebagai berikut:

Tabel 4.13
Pengujian Hipotesis Parsial antara Profitabilitas terhadap Kebijakan Dividen

Model	t hitung	t tabel	*Sig*	A	Keterangan	Kesimpulan
$X_1 \rightarrow Y$	3,159	2,052	0,005	0,05	Ho ditolak	Signifikan

Sumber: Data yang diolah (2018)

Berdasarkan tabel 4.13, diketahui bahwa nilai t_{hitung}yang diperoleh Profitabilitas sebesar 3,159. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai t_{tabel}pada tabel distribusi t. Dengan α=0,05, df=n-k-1=30-2-1= 27, diperoleh nilai t_{tabel}untuk pengujian dua pihak sebesar ±2,052. Dari nilai-nilai di atas terlihatbahwa nilai t_{hitung}yang diperoleh sebesar 3,159,berada diluar nilai t_{tabel}(-2,052 dan 2,052). Sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis bahwa H_0 ditolak dan H_1diterima, artinya secara parsial Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Dividen perusahaan perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011-2016. Jika disajikan dalam grafik, nilai t_{hitung}dan t_{tabel}tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 4.3
Kurva Pengujian Hipotesis Parsial Pengaruh Profitabilitas terhadap Kebijakan Dividen

Pada gambar 4.3 kurva pengujian hipotesis parsial di atas, terlihat bahwa nilait_{hitung} berada di daerah penolakan H_0 (t_{hitung} (3,159) > t_{tabel} (2,052)) sehingga sesuaidengan kriteria pengujian hipotesis adalah menolak H_0 dan menerima H_1yangberarti secara parsial Profitabilitasberpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa EfekIndonesia.

b) Pengujian Hipotesis Kedua Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen

H_0:β_1=0 Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011-2016.

H_1:β_1≠0 Likuiditasberpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividenperusahaan perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011-2016.

Tingkat signifikansi (α) yang digunakan sebesar 5%.

Kriteria pengujian:

1. Tolak H_0 dan terima H_1 jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ / $-t_{hitung} < -t_{tabel}$

2. Terima H_0 dan tolak H_1 jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ / $-t_{hitung} > -t_{tabel}$

Mengacu pada tabel distribusi *t* dengan α = 5% dan *df* (30-2-1) = 27untukpengujian 2 pihak diperoleh nilai t_{tabel} sebesar ± 2.052. Dengan menggunakanprogram *SPSS* 20.0 diperoleh hasil uji sebagai berikut:

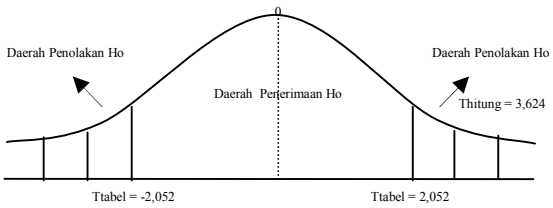
Tabel 4.14
Pengujian Hipotesis Parsial antara Likuiditas terhadap Kebijakan Dividen

Model	t hitung	t tabel	*Sig*	A	Keterangan	Kesimpulan
$X_2 \rightarrow Y$	3,624	2,052	0,002	0,05	Ho ditolak	Signifikan

Sumber: Data yang diolah (2018)

Berdasarkan tabel 4.14, diketahui bahwa nilai t_{hitung}yang diperoleh Profitabilitas sebesar 3,624. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai t_{tabel} pada tabel distribusi t. Dengan α=0,05, df=n-k-1=30-2-1= 27, diperoleh nilai t_{tabel}untuk pengujian dua pihak sebesar ±2,052. Dari nilai-nilai di atas terlihat bahwa nilai t_{hitung}yang diperoleh sebesar3,624 , berada diluar nilai t_{tabel}(-2,052 dan 2,052). Sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis bahwa H_0 ditolak dan H_1diterima, artinya secara parsial likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kebijakan

dividenperusahaan perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011-2016. Jika disajikan dalam grafik, nilai t_{hitung}dan t_{tabel}tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 4.4
Kurva Pengujian Hipotesis Parsial Pengaruh Likuiditas terhadap Kebijakan Dividen

Pada gambar 4.4 kurva pengujian hipotesis parsial di atas, terlihat bahwa nilait$_{hitung}$ berada di daerah penolakan H_0 (t_{hitung} (3,624) > t_{tabel} (2,052)) sehingga sesuaidengan kriteria pengujian hipotesis adalah menolak H_0dan menerima H_1 yangberarti secara parsial Profitabilitasberpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa EfekIndonesia.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Profitabilitasterhadap Kebijakan Dividen

Hasil pengujian hipotesis menunjukan bahwa terdapat pengaruh antara profitabilitas (NPM) terhadap kebijakan dividen (DPR). Hubungan antara profitabilitas (NPM)dengan kebijakan dividen (DPR) sebesar 0,244 yang mana hasil tersebut masuk dalam skor interval antara 0,20 – 0,399 artinya bahwa

terdapat hubungan yang rendah antara profitabilitas (NPM)dengan kebijakan dividen (DPR). Hasil perhitungan yang positif antara dua variabel diatas menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang searah antara profitabilitas (NPM)dengan kebijakan dividen (DPR), dimana jika profitabilitas (NPM)naik maka kebijakan dividen (DPR) akan naik pula, artinya semakin tinggi profitabilitas(NPM)maka kemungkinan dividen dibagikan semakin tinggi, dan begitupun sebaliknya.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikatakan olehSetia Mulyawan (2015:261) menyatakan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan yang baik dapat membantu perusahaan meningkatkan dividen untuk dapat dibayarkan kepada para pemegang saham. Jika keuntungan perusahaan yang relatif stabil, maka aliran kas masa mendatang dapat diperkirakan dengan lebih akurat. Sehingga perusahaan dapat membayar dividen yang lebih tinggi.

Kemudian besar presentase dari pengaruh profitabilitas (NPM)terhadap kebijakan dividenyang diukur menggunakan *dividend payout ratio* yaitu sebesar 30,7%, sedangkan sisanya sebesar 69,3% merupakan pengaruh yang diberikan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti likuiditas, tingkat solvabilitas perusahaan, ukuran perusahaan, kesempatan investasi, dan lain-lain.

Hal tersebut membuktikan dan menjawab fenomena yang telah dikemukakan sebelumnya yaitu pada PT Ace Hardware Tbk pada tahun 2014 - 2016 terjadi penurunan *dividend payout ratio* yang artinya semakin menurunnya dividend yang dibagikan dan pada tahun yang sama hal tersebut diikuti dengan meningkatnya profitabilitas perusahaan.Namun wajar fenomena tersebut terjadi

karena besarnya pengaruh variabel lain teradap kebijakan dividen lebih besar. Pada umumnya di perusahaan perdagangan eceran yang menyebabkan perusahaan menurunkan jumlah dividen yang dibagikan yaitu karena tingginya tingkat perluasan perusahaan, tingkat investasi dan menurunnya laba bersih yang diperoleh sehingga perusahaan membagikan dividen menurun karena perusahaan memakai kas yang dimiliki untuk melakukan perluasan usaha.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan olehNgurah Putu dan Gayatri (2018), Resky D.V Bansaleng, dkk (2014), Ayu Etika dan Ketut Maliartha (2017) yang menunjukkan bahwa profitabilitas mempunyai korelasi positif dan berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

4.2.2 Pengaruh Likuiditasterhadap Kebijakan Dividen

Hasil pengujian hipotesis menunjukan bahwa terdapat pengaruh antara likuiditas (CR) terhadap kebijakan dividen (DPR). Hubungan antara likuiditas (CR) dengan kebijakan dividen (DPR) sebesar 0,418 yang mana hasil tersebut masuk dalam skor interval antara 0,40 – 0,599 artinya bahwa terdapat hubungan yang sedang antara likuiditas (CR)dengan kebijakan dividen (DPR). Hasil perhitungan yang positif antara dua variabel diatas menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang searah antara likuiditas (CR) dengan kebijakan dividen (DPR), dimana jika likuiditas (CR) naik maka kebijakan dividen (DPR) akan naik pula, artinya semakin tinggi likuiditas (CR) maka kemungkinan dividen dibagikan semakin tinggi, dan begitupun sebaliknya.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikatakan olehSunyoto dan Fathonah Eka (2015:168) menyatakan bahwa dividen bagi perusahaan merupakan kas keluar, maka semakin besar posisi kas dan likuiditas perusahaan secara keseluruhan akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar dividen.

Kemudian besar presentase dari pengaruh likuiditas (CR) terhadap kebijakan dividen yang diukur menggunakan *dividend payout ratio* yaitu sebesar 21%, sedangkan sisanya sebesar 79% merupakan pengaruh yang diberikan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti profitabilitas, tingkat solvabilitas perusahaan, ukuran perusahaan, kesempatan investasi, dan lain-lain.

Hal tersebut membuktikan dan menjawab fenomena yang telah dikemukakan sebelumnya yaitu pada PT Ace Hardware Tbk pada tahun 2014 - 2016 terjadi penurunan *dividend payout ratio* yang artinya semakin menurunnyadividen yang dibagikan perusahaan dan pada tahun yang sama hal tersebut diikuti dengan meningkatnya likuiditas.Namun wajar fenomena tersebut terjadi karena besarnya pengaruh variabel lain teradap kebijakan dividen lebih besar. Pada umumnya di perusahaan perdagangan eceran yang menyebabkan perusahaan menurunkan jumlah dividen yang dibagikan yaitu karena tingginya tingkat perluasan perusahaan, tingkat investasi dan menurunnya laba bersih yang diperoleh sehingga perusahaan membagikan dividen menurun karena perusahaan memakai kas yang dimiliki untuk melakukan perluasan usaha.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Luh Fajarini dan Ni Made(2014), Masril (2017) yang menyatakan bahwa

likuiditas adalah variabel bebas yang mempunyai korelasi positif dan berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.